

-Jurnal Rendidikan Bahasa dan Bastra Sndonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988 Vol 6, No. 1, September 2021 Email: bahastra@fkip.uisu.ac.id

https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra

KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH YUDHIS DALAM NOVEL POSESIF KARYA LUCIA PRIANDARINI

Chichi Pemila, Hera Wahdah Humairah, Tanti Agustiani

- 1. Universitas Muhammadiyah Sukabumi
- 2. Universitas Muhammadiyah Sukabumi
- 3. Universitas Muhammadiyah Sukabumi chichi.pemila@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya konflik psikologis serta akibat dari konflik psikologis pada tokoh Yudhis dalam novel Posesif karya Lucia Priandarini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni data dibaca, data ditandai, data dikelompokkan, data dianalisis, data disajikan, data disimpulkan. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh faktor penyebab konflik psikologis serta empat akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis tokoh Yudhis dalam novel Posesif karya Lucia Priandarini.

Kata Kunci: konflik psikologis, novel, Lucia Priandarini.

Abstract. This study aims to describe how the factors that cause psychological conflict and the consequences of psychological conflict on the character Yudhis innovel Posesif Lucia Priandarini's. The method used is descriptive qualitative method using data collection techniques, namely the data is read, the data is marked, the data is grouped, the data is analyzed, the data is presented, the data is concluded. Based on the research conducted by the researcher, it can be concluded that there are seven factors that cause psychological conflict and four consequences that arise from the psychological conflict of Yudhis character innovel Posesif Lucia Priandarini's.

Keywords: psychological conflict, novel, Lucia Priandarini.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu ciptaan yang didasarkan pada daya imajinasi seseorang baik itu yang tercipta oleh diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. dimaksud Lingkungan yang meliputi lingkungan budaya, lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. lingkungan tersebut saling berkaitan karena memiliki pengaruh terhadap kegiatan manusia.

Novel merupakan salah satu karya sastra bergenre prosa yang ceritanya terdapat dari hasil pikiran pengarang dengan unsur-unsur cerita yang sangat lengkap dan medianya yang begitu luas.

Novel dapat diartikan juga sebagai sebuah karangan prosa yang panjang serta rangkaian ceritanya mengenai kehidupan seseorang bersama orang di sekitarnya dengan memunculkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdiknas, 2005: 788).

Dalam sebuah cerita yang ditulis pasti terdapat sebuah konflik. Kemampuan pengarang dalam memilih dan membangun sebuah konflik dari beberapa peristiwa juga sangat menentukan menariknya suatu cerita yang dihasilkan. Salah satu bentuk konflik yaitu konflik psikologis.

konflik muncul jika terjadi suatu aktivitas yang tidak mempunyai kecocokan, yaitu jika suatu aktivitas dibatasi oleh aktivitas lain (Walgito, 2010: 48). Nurgiyantoro (2009: 122) mengemukakan bahwa konflik psikologis merupakan permasalahan yang terjadi di dalam perasaan seseorang ataupun tokoh-tokoh yang ada di dalam sebuah cerita. Dengan

Chichi Pemila, Hera Wahdah Humairah, Tanti Agustiani Konflik Psikologis Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini

demikian, konflik psikologis itu merupakan suatu permasalahan yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri atau disebut juga permasalahan intern, hal tersebut diakibatkan karena adanya pertentangan dua keinginan, pilihan yang tak sama, keyakinan, serta masalah lainnya.

Ada dua faktor yang mempengauhi konflik psikologis, diantaranya yaitu faktor personal serta faktor situasional.

1. Faktor Personal

Faktor personal merupakan faktor yang disebabkan oleh individu itu sendiri (Rakhmat, 2007: 41-53). Faktor personal bukan berasal dari pengaruh orang lain, atau kelompok melainkan dari pribadinya. Secara garis besarnya faktor personal terbagi menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

a) Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang turut dalam seluruh aktivitas makhluk hidup. Manusia dan hewan merupakan makhluk biologis, namun dalam aktivitas biologisnya berbeda.

b) Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis merupakan faktor yang memengaruhi semua tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Faktor sosiopsikologis digolongkan ke dalam tiga bagian yaitu: komponen afektif, kognitif, serta konatif.

A. Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis yang terdiri dari motif sosiogenesis, sikap dan emosi.

a. Motif Sosiogenesis

Gerungan (2004: 154) mengemukakan bahwa motif sosiogenesis merupakan motif yang dipelajari seseorang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu tinggal dan berkembang. Peranannya dalam membentuk tingkah laku sosial sangat menentukan. Motif ini meliputi:

a) Motif Ingin Tahu

Motif ingin tahu merupakan hasrat untuk mendapatkan informasi tentang suatu aspek dari lingkungan (Kartono, 2003: 105).

b) Motif Kompetensi

Motif kompetensi merupakan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan guna mempromosikan dan memajukan evektifitas umum daripada memuaskan dorongan-dorongan fisiologis (Kartono, 2003: 78).

c) Motif Cinta

Kartono (2003: 156) menyatakan bahwa motif cinta merupakan suatu keinginan, kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang, keinginan untuk bergaul dan berkumpul dengan orang lain. Persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan hangat orang lain sangat dibutuhkan manusia.

d) Motif Harga Diri dan Kebutuhan untuk Mencari Identitas

Menurut Kartono (2003: 156) berpendapat bahwa motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas merupakan kebutuhan prestise, keberhasilan seseorang serta penghargaan diri.

e) Motif Akan Nilai, Kedambaan dan makna kehidupan

Motif akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan merupakan nilai yang diperlukan manusia guna menuntun dalam menarik keputusan atau menyampaikan makna pada kehidupannya (Rakhmat, 2007: 39).

f) Kebutuhan akan pemenuhan diri

Kebutuhan akan pemenuhan diri merupakan suatu proses penggunaan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang atau keadaan yang dihasilkannya (Kartono, 2003: 440).

b. Sikap

Sikap ini merupakan suatu keinginan untuk bertindak, berpikir berekspresi pada aktivitas sosial dengan perasaan tertentu saat menanggapi kondisi lingkungannya.

c. Emosi

Menurut Kartono (2003: 146) emosi merupakan tergugahnya perasaan yang diikuti dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Emosi sebagai suatu keadaan yang kompleks dan berlangsung tidak lama serta memiliki komponen pada badan juga jiwa individu tersebut (Maramis, 2010).

B. Komponen Kognitif

Komponen kognitip merupakan sebuah aspek intelektual yang memiliki kaitan dengan apa yang diketahui. Yang terdapat dalam komponen ini yaitu kepercayaan.

C. Komponen Konatif

Komponen konatif merupakan aspek volisional yang berkaitan dengan kebiasaan serta kemauan untuk bertindak. Kebiasaan merupakan aspek tingkah laku manusia yang menetap erat dengan tindakan. Tindakan ini dapat diartikan juga sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan.

2. Faktor Situasional

Faktor situasional merupakan sebuah faktor yang datang bukan dari individu itu sendiri. Sampson dalam (Rakhmat, 2007:

Chichi Pemila, Hera Wahdah Humairah, Tanti Agustiani Konflik Psikologis Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini

54-58) menyebutkan bahwa faktor situasional meliputi hal-hal berikut:

a. Faktor Ekologis

Faktor ekologis merupakan situasi alam yang memengaruhi gaya hidup dan tingkah laku seseorang.

b. Faktor Desain dan Arsitektur

Faktor desain dan arsitektur merupakan suatu rancangan arsitektur yang mampu memengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang yang hidup dalam ruangan arsitektur tertentu.

c. Faktor Temporal

Faktor temporal merupakan waktu yang memberi pengaruh terhadap tingkah laku keseharian manusia sebagai makhluk hidup. Jadi, yang memengaruhi manusia bukan hanya di mana mereka tetapi bilamana mereka berada.

d. Faktor Suasana Perilaku

Faktor suasana perilaku merupakan lingkungan yang dibagi pada beberapa satuan yang mampu memengaruhi perilaku manusia didalamnya.

e. Faktor Teknologi

Faktor teknologi merupakan lingkungan teknologis yang mencakup sistem energi, sistem produksi dan sitem distribusi yang membentuk serangkaian tingkah laku sosial yang sesuai dengannya.

f. Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat. Struktur kelompok atau organisasi, dan karakteristik populasi yang menata perilaku manusia.

g. Faktor Psikososial

Faktor psikososial merupakan persepsi orang tentang kebebasan individual, ketaatan, pengawasan, kemungkinan, kemajuan serta tingkat keakraban.

h. Faktor Stimuli Mendorong dar Memperteguh Perilaku

Faktor stimuli mendorong dan memperteguh perilaku merupakan situasi untuk memengaruhi kelayakan melakukan perilaku tertentu.

i. Faktor Budaya

Faktor budaya merupakan faktor yang memengaruhi perilaku seseorang lewat latar budaya tertentu. Seseorang dengan latar budaya tertentu dan karakter tertentu akan berperilaku tertentu juga sesuai dengan latar budayanya.

Jika seringnya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan suara jiwa justru hanya akan menyebabkan pecahnya kepribadian seseorang. Akibatnya individu kerap menuai konflik-konflik jiwa yang tak berkesudahan. Konflik mampu menimbulkan akibat adanya sifat tidak mengenal atau menyadari lagi apa yang telah dilakukannya. Berdasarkan pemaparan di atas, akibat yang ditimbulkan menurut Effendi (1993: 75-76) yaitu sebagai berikut.

1. Frustasi

Nur (2015) mengemukakan bahwa frustasi merupakan keadaan batin seseorang, tidak seimbangnya jiwa, serta suatu perasaan tidak puas karena suatu hasrat yang tak tercapai.

2. Kekecewaan

Kekecewaan merupakan sikap yang menunjukan bahwa adanya ketidakpuasan, tidak senang karena kemauannya tidak terwujud (KBBI, 2005: 522). Jika individu pada suatu aktivitas atau usaha mencapai suatu tujuan mengalami ketidakberhasilan, maka hal itu akan memunculkan kekecewaan.

3. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan merupakan sikap yang tak berdaya, pasif juga patah hati. Ketidakberdayaan ini membawa individu tersebut merenungi dirinya sendiri serta mengucilkan diri. Nanda (2011)mengemukakan ketidakberdayaan merupakan suatu persepsi atau tanggapan bahwa perilaku atau tindaka yang telah dilakukannya tidak akan membawa hasil yang diinginkan atau tidak akan membawa sebuah perubahan seperti hasil seperti yang diharapkan.

4. Kemarahan

Kemarahan merupakan sikap yang menunjukan sangat tidak senang, gusar karena diperlakukan tidak sepantasnya (KBBI, 2005: 715). Karena diri sendiri tidak berhasil dalam mencapai tujuan kegiatan, maka ia akan marah bahkan merusak, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan yang didapatkan dari hal yang diamati (Sugiyono, 2014: 8). Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Ratna (2010: 46) yang menjelaskan bahwa metode kualitatif ini dilakukan dengan cara memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif,

yakni suatu penelitian yang tidak hanya terbatas oleh pengumpulan data, akan tetapi melakukan analisis dan interpretasi data tersebut. Dalam penelitian ini data yang dianalisis berupa novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif karena sumber data yang diteliti langsung berupa teks novel karya Lucia Priandarini dan penulis adalah instrument kunci untuk menganalisis data tersebut

HASIL PENELITIAN

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan faktor-faktor serta akibat dari konflik psikologis tokoh Yudhis dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini, adapun pemaparannya yaitu sebagai berikut.

a. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Psikologis Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* karya Lucia Priandarini

1. Faktor Personal

Faktor personal yang memengaruhi konflik psikologis tokoh Yudhis yaitu sebagai berikut.

a) Faktor Biologis

Faktor biologis juga memengaruhi Yudhis pada saat Papanya pergi dan Yudhis beserta Mamanya diusir dari kontrakan karena tunggakan membayar sewanya selama empat bulan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

"Usia gue saat itu baru menjadi tujuh. Gue ingat karena sehari sebelumnya gue gembira mencium bau baru seragam sekolah dasar gue. Sekola yang tak jadi gue masuki. Tiga hari selepas Papa pergi, pemilik kontrakan mengusir kami karena tunggakan sewa empat bulan yang belum dibayar." (Priandarini, 2017: 229).

b) Motif Ingin Tahu

Motif ingin tahu memengaruhi konflik psikologis yang dialami oleh Yudhis. Hal ini karena Yudhis penasaran terhadap pesan yang muncul di layar ponsel Lala dan pesan tersebut dari Rino. Ketika dibaca ternyata Rino mengirim pesan yang membuat Yudhis merasa ingin Tahu apa maksudnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

"Sebuah pesan muncul. Sepintas gue membaca nama pengirimnya. Rino. Mata gue memicing. Bilang apa lagi ini cowok? Kenapa enggak tadi bilangnya saat Lala sama-sama gue? Gue curiga. Sambil terus memacu mobil, perlahan gue mengambil ponsel itu dari pangkuan Lala, lalu membaca pesan

Rino. Mata Lala masih terpejam, tertidur lelap.

"La, gue ada kalau lo punya masalah sama Yudhis."

"Hah?" maksudnya apa?! Rino menganggap gue cuman masalah buat Lala?! Dasar muka dua! Dada gue sesak oleh gelora amarah." (Priandarini, 2017: 198-199).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Yudhis mengalami konflik psikologis yang dipengaruhi oleh motif ingin tahu. Yudhis merasa penasaran dan ingin tahu apa isi pesan dari Rino untuk Lala. Seketika Yudhis membuka pesan tersebut, dan ternyata isi pesannya membuat Yudhis marah dan ingin mengetahui apa maksud dari perkataan Rino yang mengatakan bahwa dia akan selalu ada untuk Lala saat ada masalah dengan Yudhis.

c) Motif Kompetensi

Motif kompetensi memengaruhi konflik psikologis yang dirasakan oleh Yudhis. Yudhis merasa dirinya layak untuk Lala. Akan tetapi, Yudhis justru melukai Lala karena kesombongannya sendiri. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

"MATAHARI BERANJAK NAIK SAAT gue mengemudi sambil menahan perih luka-luka disekujur tubuh. Gue merasa badan gue remuk dan redam. Jemari gue lecet-lecet dengan luka yang belum kering. Tetapi sesungguhnya luka yang paling parah ada dalam hati gue. sekali Gue lagi marah dan diri mengecewakan gue sendiri. Terlebih gue sudah melukai Lala lagi. Semua karena kesombongan gue sendiri yang sok mau memberi pelajaran pada orang lain, padahal sebenarnya gue sendiri yang butuh pelajaran. Gue muak pada diri gue! Seharusnya gue percaya pada suara-suara di kepala gue yang terus menerus berteriak meyakinkan bahwa orang seperti gue memang tak layak untuk gadis itu." (Priandarini, 2017: 322).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Yudhis sangat kecewa terhadap dirinya sendiri, karena kesombongannya untuk memberi pelajaran pada orang lain yang berujung melukai Lala. Yudhis merasa hahwa suara-suara dikepalanya yang terus menerus berteriak meyakinkan bahwa Yudhis tidak pantas untuk Lala itu merupakan sesuatu yang benar. Lala memang seharusnya tidak bersama Yudhis karena pasti akan celaka.

d) Motif Cinta

Motif cinta memengaruhi Yudhis pada saat Yudhis tidak berhasil membujuk Lala supaya memaafkan dirinya yang sudah melukai Lala. Yudhis mengatakan apapun yang akan membuat Lala tidak meninggalkannya. Namun Lala tetap bersikeras tidak peduli dengan apa yang Yudhis katakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

"Pergi, Dhis! Atau aku panggil satpam sekarang!" Lala berteriak.

"La! Kita harusnya bareng terus. Kita udah..." Gue akan mengatakan apa pun agar Lala menerima maaf gue.

"Aku enggak peduli kamu cerita ke orang banyak kita udah ngapain aja!" Lala memotong dengan suara kencang. "Kita putus! Aku enggak akan *pernah* mau hidup sama kamu! Gue tersentak memejamkan mata". (Priandarini, 2017: 273).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa Yudhis berusaha untuk membuat Lala tidak pergi memaafkan dirinya. Yudhis akan mengatakan apapun supaya Lala tidak meninggalkannya. Bahkan Yudhis menyatakan bahwa Lala dan dia harus bareng terus karena pernah melakukan sesuatu. Lala tidak menghiraukannya. Lala tidak peduli jika Yudhis akan mengatakan hal itu kepada orang lain. Lala ingin putus dan tidak akan pernah mau hidup dengan Yudhis. Mendengar itu Yudhis tersentak dan memejamkan matanya.

e) Motif Harga Diri

Motif ini memengaruhi konflik psikologis Yudhis karena ia menganggap bahwa dirinya bukan prioritas Lala. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

"Aku ini pacar atau sopir harian?" aku mulai tak sabar.

"Apa ini? Memang benar ya, kata-kata itu peluru yang bisa merobek jantung.

"Kok, jadi serius ya?" aku masih berusaha memilih kata."

"kamu dari tadi anggap aku bercanda?"
"Jihan itu beneran jago. Aku malu kalau
Ayah sampai milih dia dibanding aku.
Kalau aku enggak usaha ekstra..."

"Terus, kita gimana? Usaha kamu untuk kita apa?" Yudhis memotong , "Aku rela geser les bimbelku ke malam biar bisa antar-jemput kamu." (Priandarini, 2017: 115).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa motif harga diri memengaruhi Yudhis. Yudhis bahwa Lala kini tidak memprioritaskannya, sedangkan Yudhis sudah berkorban untuk Lala. Yudhis sudah mengorbankan pindah jadwal bimbel hanya untuk mengantarjemput Lala, Yudhis juga ingin Lala juga melakukan hal yang sama terhadap dirinya. Akan tetapi, pada saat itu Lala benar-benar mementingkan loncat indah karena ada saingan baru yaitu Jihan untuk bisa lolos seleksi SEA GAMES. Alasan itu tidak dihiraukan Yudhis, ia tetap ingin Lala berkorban untuk dirinya.

f) Sikap

Sikap mempengaruhi Yudhis pada saat ia mencari cara untuk menghentikan Lala dan membuatnya pergi dari Yudhis. Hal itu semata-mata karena Yudhis sangat menyayangi Lala. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

"Kemarin-kemarin gue melakukan segala cara untuk membuat gadis itu tetap bersama gue. Tapi, kini gue mencari-cari dan kehilangan cara untuk membuat dia pergi. Justru karena rasa sayang yang tak bisa ditawar, gue harus menjauh darinya. "sekarang aja aku sok bisa jagain kamu, tapi nyatanya enggak bisa. Kamu mungkin bisa jagain aku. Tapi, yang jagain kamu dari aku siapa La?! Siapa yang bisa jamin besok-besok pukulanku enggak kena kamu lagi." (Priandarini, 2017: 324).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa sikap memengaruhi Yudhis pada saat ia merasa bahwa kini ia mencari-cari bahkan kehilangan cara untuk membuat Lala pergi. Hal tersebut karena Yudhis tidak bisa menjamin bahwa Lala akan aman berada didekatnya. Lala bisa saja menjaga Yudhis, tapi yang menjaga Lala dari dirinya entah siapa. Yudhis tidak menjamin bahwa pukulannya tidak akan kena kepada Lala lagi. Maka dari itu, Yudhis mencari cara agar Lala menjauh darinya.

g) Emosi

Emosi memengaruhi Yudhis pada saat Lala tidak mau mengangkat telpon dari Rino karena pada saat itu Lala telah berbohong pada Yudhis. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

"Jawab!" Yudhis membentakku.

"Enggak!" Aku mengerahkan keberanian. Saat aku belum sadar apa yang terjadi atau yang mungkin terjadi, Yudhis seketika menjambak rambutku. Jantungku seperti terempas ke aspal jalan.

"Bilang, antar aja!" Yudhis memerintah, semakin kencang menjambak rambutku. Sedetik aku tak percaya Yudhis menyakitiku. Rino terus menelpon." (Priandarini, 2017: 177).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa Yudhis sangat emosi ketika Lala tidak mau menjawab telepon dari Rino yang saat itu akan mengembalikan dompet Lala yang tertinggal. Yudhis menjambak rambut Lala. Lala tidak percaya Yudhis bisa melakukan hal itu terhadap dirinya. Yudhis terlampau kecewa karena merasa dibohongi dan tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri hingga berani menyakiti orang yang dicintainya.

2. Faktor Situasional

Faktor situasional yang memegaruhi konflik psikologis tokoh Yudhis yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Ekologis

Faktor Ekologis memengaruhi konflik psikologis yang dirasakan oleh Yudhis pada saat dia tersentak ketika menyadari bahwa perilakunya ternyata sama dengan apa yang pernah dia rasakan saat Mamanya disakiti Papanya. Dan kini, Yudhis melakukan hal yang sama kepada Lala. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

"Kita putus! aku enggak akan *pernah* mau hidup sama kamu."

Gue tersentak memejamkan mata.

Dalam suara Lala, gue seperti mendengar suara Mama yang ingin pergi dari Papa yang terus menyakitinya. Dan gue yang benci Papa, sekarang sedang meniru tingkah lakunya?

Hati gue luluh lantak." (Priandarini, 2017: 273).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa faktor ekologis memengaruhi Yudhis, ia merasa bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan efek temperatur dari kekerasan Papanya di masa lalu. Papanya menyakiti mamnya da Yudhis menyakiti Lala. Hal tersebut disadari ketika Lala berkata putus dan tidak mau hidup dengannya.

2. Faktor Suasana Perilaku

Faktor suasana perilaku memengaruhi konflik psikologis yang dialami oleh Yudhis, pada saat dia mencekik Lala di sekolah, tempat yang harusnya paling aman setelah rumah. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

"Telingaku berdengung. Sayup-sayup masih kudengar suara siswa di luar. Teman-teman seangkatan yang berteriak girang menyongsong satu pintu masa depan yang baru terbuka. Tapi aku ... Aku akan tiba pada ujung hidupku. Ini akhirnya. Tewas di tangan pacar sendiri yang seharusnya menyayangi. Di sekolah, tempat yang seharusnya paling aman setelah rumah." (Priandarini, 2017: 269).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa faktor suasana perilaku memengaruhi Yudhis pada saat dia mencekik Lala dan hampir tewas. Yudhis melakukan hal tersebut ditempat yang seharusnya aman setelah rumah yaitu sekolah.

Faktor Stimuli Mendorong dan Memperteguh Perilaku

Faktor ini memengaruhi Yudhis pada saat dia iseng melaser Jihan. Yudhis ingin mengganggu konsentrasi Jihan, sehingga Lala bisa mendapat posisi di tim SEA Games. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

"Gue sama sekali enggak mengira tindakan iseng gue membuat situasi sekacau itu. Tadinya gue hanya ingin menganggu konsentrasi Jihan sehingga Lala bisa mendapat posisi yang dia inginkan di tim SEA Games. Tapi, kini Lala justru keluar tim. Kalau dia keluar tim, gue sama dia jadi bisa punya waktu lebih banyak. Ini melampaui harapan gue." (Priandarini, 2017: 123)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwaYudhis tidak menyangka bahwa tindakan isengnya itu justru membuat kacau situasi. Padahal, niat Yudhis hanya ingin mengganggu konsentrasi Jihan supaya Lala bisa mendapatkan posisi di tim SEA Games seperti yang diinginkannya. Akan tetapi, Lala bukan mendapatkan posisi di tim SEA Games, melainkan keluar dari tim. Yudhis yang awalnya mendukung Lala, justru merasa senang karena kalau Lala keluar, berarti akan banyak waktu untuk bersama.

Akibat Koflik Psikologis Tokoh Yudhis dalam Novel Posesif karya Lucia Priandarini

Berikut ini merupakan akibat konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Yudhis dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini.

1. Frustasi

Chichi Pemila, Hera Wahdah Humairah, Tanti Agustiani Konflik Psikologis Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini

Frustasi juga dialami oleh Yudhis pada saat Lala tiba-tiba datang kerumahnya. Lala tidak mau pergi setelah Yudhis berusaha mengusirnya. Lala tetap bersikeras agar dapat berbicara dengan Yudhis. Yudhis terus mencoba mengusirnya namun tidak berhasil. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

"Pergi, La!" Gue mencoba mengusir Lala. Gue jadi frustasi saat melihat Lala menggeleng.

"Aku mau ngomong sama kamu." Gadis itu berkeras.

Gue menggeleng kencang-kencang.

"Kamu pulang sekarang," gue mengulang permintaan gue.

"Enggak. Aku enggak akan pergi." Lala meninggalkan jendela kamar gue, menuju ke pintu depan." (Priandarini, 2017: 299).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa Yudhis mengalami frustasi karena Lala tiba-tiba saja datang ke rumah dan ingin berbicara kepada Yudhis. Lala menghiraukan perintah Yudhis yang menyuruhnya pulang. Lala tidak tahu bahwa kedatangannya membuat Yudhis frustasi. Bukannya pergi, Lala justru menuju pintu depan rumah Yudhis.

2. Kekecewaan

Kekecewaan dialami oleh tokoh Yudhis pada saat melihat Lala diantar oleh Rino. Pada saat itu Yudhis sedang tidak ada, dan ternyata sekalinya tidak ada itu, Lala justru pergi dengan Rino. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

"Dada gue sesak.

Tiap hari gue selalu antar-jemput Lala, tapi sekalinya gue enggak ada, dia pergi sama Rino?! Gue mencengkram kemudi mobil dengan geram, tapi mencoba sabar." (Priandarini, 2017: 104).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa Yudhis mengalami kekecewaan pada saat Lala pergi bersama dengan Rino. Yudhis merasa dadanya sesak. Padahal setiap hari Yudhis selalu antarjemput Lala. Akan tetapi, yang didapati ketika Yudhis tidak ada, Lala justru pergi bersama Rino. Yudhis geram, tapi mencoba untuk sabar.

3. Ketidakberdayaan

ketidakberdayaan dirasakan oleh Yudhis pada saat ia tidak bisa menutupi lagi hidup yang sebenar-benarnya dari sisi diri Yudhis yang paling rapuh. Lala telah mengetahui dan malihat semuanya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini: "Lala melihat semuanya. Akhirnya gue menyerah pada kenyataan bahwa Lala telah menyaksikan hidup gue yang sebenar-benarnya dari sisi diri gue yang paling rapuh. Sisi yang mati-matian gue tutupi dan sembunyikan dari semua orang. Lala menjadi orang pertama yang memeluk erat gue saat gemetar ketakutan dan mengusap air mata gue." (Priandarini, 2017: 307).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Yudhis mengalami ketidakberdayaan pada saat Yudhis tidak bisa menyembunyikan lagi hidup yang sebenarsebenarnya dari sisi diri Yudhis yang paling rapuh. Terutama kepada Lala, orang yang menyaksikan semuanya. Yudhis menyerah setelah Lala melihat apa yang terjadi pada dirinya, padahal ia sudah berusaha matimatian menutupi dan menyembunyikannya. Yudhis tidak berdaya, dan Lala menjadi orang pertama yang memeluk erat pada saat Yudhis gemetar ketakutan.

4. Kemarahan

kemarahan juga dialami Yudhis pada saat mengetahui bahwa Lala tidak mengikuti seleksi SNMPTN ke Unpad. Yudhis menyambar ponsel Lala dan seketika wajahnya memerah. Lala belum perrnah melihat kemarahan sebasar itu di mata seseorang. Yudhis mencengkram tangan Lala dan menariknya ke ruang praktikum yang kosong. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

"Gimana? Kamu jadi diterima di Unpad,'kan?" Yudhis bertanya tidak sabar. Aku tidak menjawab. Dia menatapku tajam, seakan bisa menebak jawabanku.

Dia menyambar ponsel di tanganku, lalu membacanya. Seketika wajahnya memerah. Aku belum pernah melihat kemarahan sebesar itu di mata seseorang. Sebelum aku sempat berpikir hal lain, dia mencengkram lenganku dan menariku masuk ke ruang praktikum yang kosong." (Priandarini, 2017: 265).

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa Yudhis mengalami kemarahan pada saat mengetahui Lala tidak mendaftar ke Unpad. Awalnya Yudhis antusias mendengar jawaban Lala. Namun, ketika melihat ekpresi Lala, Yudhis seperti sudah tahu jawabannya. Yudhis segera menyambar ponsel ditangan Lala, lalu membacanya. Wajahnya langsung memerah dan kemarahannya sangat besar. Yudhis

mencengkram tangan Lala dan menyeretnya ke ruang praktikum yang kosong.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap novel *Posesif* karya Lucia Priandarini. Peneliti mendapat kesimpulan sebagai berikut.

Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik psikologis dalam novel Posesif karya Lucia Priandarini yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi: faktor biologis, motif ingin tahu, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri, sikap serta emosi. Sedangkan faktor situasional meliputi: faktor ekologis, faktor suasana perilaku, faktor stimuli mendorong dan memperteguh sesuatu.

Selanjutnya, akibat-akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis tokoh Yudhis dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini yaitu frustasi, kekecewaan, ketidakberdayaan serta kemarahan.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yaitu sebagai berikut.

- 1. Diharapkan penelitian dapat menjadi tambahan referensi bagi selanjutnya peneliti dengan menggunakan penelitian sejenis, utamanya yang berkaitan dengan konflik psikologis.
- 2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan referensireferensi yang lain sebagai objek kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Usman dan Juhaya. 1993.

 Pengantar Psikologi. Bandung:

 Angkasa.
- Gerungan W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Retika Aditama.
- Gufron, M. Nur & Rino Risnawati S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartono, Kartini. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2005. Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan
- Maramis, W.F. & Maramis A.A. 2010. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2.

- Surabaya: Airlangga University Press Nanda. 2015. *Buku Diagnosa Keperawatan Definisi dan Klasifikasi 2015-2017*. Jakarta: EGC.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*.
 Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.